

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan salahsatu pilar pembangunan negara. Sistem pendidikan nasional. No. 20 Tahun 2003 ayat (1) menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dalam menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran supaya siswa dapat secara aktif membangun dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, agar mempunyai akhlak yang mulia, intelektual, kebijaksanaan serta dapat mengendalikan diri dengan baik serta keterampilan yang di butuhkan.

Komponen utama proses belajar mengajar adalah guru dan siswa, jika kedua komponen tersebut dapat menjalankan fungsinya maka proses belajar mengajar dapat terlaksana. Pencapaian kegiatan proses pembelajaran yang optimal didasari oleh sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran.

(Azwar. 2003) Perilaku adalah respons terhadap stimulus sederhana atau kompleks. Mappier berpendapat bahwa perilaku menyimpang disebut perilaku bermasalah. Ada beberapa bentuk perilaku menyimpang siswa di sekolah, misalnya: siswa tidak masuk kelas saat jam sekolah, membolos, merokok di lingkungan sekolah, perkelahian antar siswa, siswa memakai pakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, bahkan siswa yang membuka foto atau video seksual vulgar. atau situs web di Internet.

Perilaku penyimpanan siswa tidak semata-mata dilakukan tanpa alasan. Namun, ada banyak alasan mengapa faktor yang mendasari perilaku menyimpang adalah internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas atau rendahnya pengendalian diri siswa. Sedangkan faktor eksternal yang melatarbelakangi perilaku menyimpang siswa antara lain: kurangnya kasih sayang orang tua atau keluarga *broken home* (perceraian orang tua atau sering bertengkar didepan anak), pengaruh teman sebaya yang kurang baik, lingkungan yang buruk, dan kemajuan teknologi informasi yang negatif.

Terjadinya fenomena sosial yang sering dihadapi siswa, baik dalam kehidupan maupun tempat yang tidak bisa diukur oleh siswa untuk memenuhi segala kebutuhannya dan keberadaannya dalam persyaratan aspek ekonomi, psikologis, dan sosial budaya yang berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan sosial lainnya. kebutuhan psikologis erat kaitannya dengan ritme kehidupan. Kebutuhan tersebut menjadi hal utama bagi siswa dengan seiring berjalannya waktu sehingga terjadi perubahan nilai, ide, dan tindakan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, harus ada penyesuaian terhadap perubahan, sebagaimana dikemukakan Davidoff (Fatimah, 2010): “Penyesuaian adalah proses menemukan titik temu antara kondisi dan kebutuhan seseorang terhadap lingkungan. Manusia harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, psikologis dan lingkungan alam di sekitarnya. Kehidupan ini secara alami dapat mendorong orang untuk terus beradaptasi”.

Dalam proses belajar di sekolah, siswa tidak dapat memisahkan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Berbagai permasalahan

individu secara langsung atau tidak langsung dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Maka dengan hal tersebut dibutuhkan proses konseling atau penanganan yang dapat mengurangi, mencegah, serta menanggulangi perilaku menyimpang.

Penanganan yang harus diberikan kepada siswa dapat berupa bimbingan atau arahan dari guru, wali kelas, dan kesiswaan yang lebih mendisiplinkan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah, selain itu perlu adanya tenaga pendidik yang lebih profesional di sekolah, yaitu konselor atau guru BK yang mampu memberikan layanan berupa dukungan melalui pengetahuan dan kemampuan konseling kepada siswa dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Guru BK sebagai pemegang peran penting dalam perubahan perkembangan siswa. Sementara itu, perkembangan siswa tidak terlepas dari kontrol psikologis secara universal. *Mental healthy* siswa adalah faktor utama dalam tumbuh dan berkembang dalam pendidikannya, dalam tingkat tertentu berpengaruh terhadap efektivitas kehidupan dikemudian hari. Dengan demikian, penerapan teknik *self-management* berbasis konseling Islami dapat mencegah terjadinya gangguan psikologis pada siswa.

Konseling islami yaitu aktivitas memberikan layanan bimbingan klien yang meminta bimbingan agar dapat mengembangkan potensi akal, kejiwaan, keimanan serta dapat menanggulangi problema kehidupannya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

(Sanyata, 2012) suatu perilaku dapat diamati melalui layanan konseling, dengan pendekatan islami menjadi perhatian bagi konselor untuk mengukur keberhasilan layanan konseling yang sesuai dengan ajaran agama. Pada dasarnya, tindakan seseorang dapat mempengaruhi hasil belajar dengan memfasilitasi sarana prasarana pembelajaran. Di mana kegiatan konseling merupakan proses pembelajaran yang membantu melatih klien untuk merubah tingkah laku dan pola pikir sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

(Sa'diyah et al., 2017) *Self management* merupakan strategi perubahan tingkah laku di mana konseli menunjukkan perubahan tingkah lakunya dengan menerapkan teknik atau kombinasi terapeutik.

Dengan hal tersebut, kebutuhan hubungan bantuan (*helping relationship*), terlebih kepada bimbingan dan konseling, pada dasarnya mulai dari internal dan eksternal individu itu sendiri yang menimbulkan pertanyaan “apa yang harus diperbuat individu tersebut”.

Dalam Islam, perbuatan mengembangkan diri adalah tingkah laku dan tindakan. Seseorang yang bisa memaksimalkan potensinya, sehingga memiliki sikap intelektual yang disiplin dan menduduki kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.

Semakin berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), manusia membutuhkan pertolongan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan munculah berbagai macam bentuk pelayanan kejiwaan, mulai dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling) dan yang paling berat (terapi). Dengan

demikian, psikologi telah berkembang yang menerapkan cabang-cabang yang mencakup bimbingan, konseling, dan terapi.

Selain itu, dalam agama khususnya Islam, memiliki fungsi layanan bimbingan, konseling dan terapi. Filosofi kasus berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Tentunya proses pemberian dan pelaksanaan bimbingan, konseling atau psikoterapi dalam Islam bermuara pada peningkatan keimanan, ibadah dan jalan hidup yang menuju kepada Ridhoi Allah SWT.

Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 tentang akhlak:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعْدِلُوا ٱرْعَدُوا ٱهُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Di kehidupan zaman sekarang perilaku penyimpangan siswa bukan sesuatu yang asing lagi, karena hampir semua sekolah, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai jenjang perguruan tinggi, tindakan-tindakan menyimpang masih banyak pada diri siswa bahkan mahasiswa, seperti mabuk-mabukan, tauran, pelecehan seks dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran orang tua dan pihak pendidikan sekolah sangat dibutuhkan bagi siswa terdidik saat ini sangat penting untuk mencegah mereka terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dapat menghancurkan

cita-cita mereka di masa depan. Untuk membentengi siswa yang mempunyai perilaku menyimpang di sekolah perlu guru pembimbing dan konseling, karena hal itulah yang mengarahkan siswa agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah SMKN 8 Bandung berkenaan dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah penulis mendapatkan informasi bahwa perilaku menyimpang di sekolah lebih didominasi oleh siswa kelas XI yang terdiri dari 16 kelas dengan 5 jurusan yang perkelasnya terdiri dari 36 peserta didik. Sehingga sample yang diambil dalam penelitian ini yaitu kelas XI yang mempunyai permasalahan perilaku menyimpang yang sering terjadi di antaranya sebagian siswa yang mengenakan pakaian dan berpenampilan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMKN 8 Bandung, seperti :

1. Kedisiplinan berpakaian dan belajar
2. Datang terlambat
3. Model rambut
4. Menyimpan gambar/video porno
5. Merokok di lingkungan sekitar sekolah

Mereka menganggap semua perilaku tersebut akan mengangkat derajat dihadapan teman-temannya (gaul). Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di SMKN 8 Bandung khususnya kelas XI disebabkan adanya kesulitan menyesuaikan diri, kurang percaya diri, kurang minat terhadap jurusan, adanya beberapa siswa yang mempunyai permasalahan di keluarganya serta

mudahnya terbawa oleh pergaulan remaja zaman sekarang apabila di luar lingkungan sekolah.

Jumlah siswa di SMKN 8 Bandung kurang lebih sekitar 1596 orang, dan jumlah kelas 47 ruangan yang terdiri dari 16 dengan 576 siswa, ruangan kelas X dengan 5 jurusan yaitu TKRO, TBSM, TPTU, TEI dan TBO, 16 ruangan kelas XI terdiri dari 549 siswa dan 16 ruangan, serta kelas XII dengan 5 jurusan dengan jumlah siswa 473 orang. Metode pembelajaran yang saat ini dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu daring dan luring, metode pembelajaran tersebut biasanya bergantian 1 minggu satu kali dengan total siswa kurang lebih 1000 orang yang melaksanakan luring dan 596 yang melaksanakan sekolah daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Serta guru BK yang memiliki peran penting dalam menangani perilaku menyimpang siswa berjumlah 6 guru. Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada di SMKN 8 Bandung. Karena pada dasarnya 1 guru BK standarnya memegang 100 siswa (1:100).

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan dengan bagaimana kondisi siswa, adakah pengaruh teknik *self management* terhadap perilaku menyimpang siswa, serta bagaimana guru BK menerapkan teknik *self management* terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Bandung. Dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling islami terhadap perilaku menyimpang siswa (penelitian di SMKN 8 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Program Konseling *Self Management* di SMKN 8 Bandung ?
- b. Bagaimana Proses Penerapan Teknik *Self Management* Berbasis Konseling Islami Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMKN 8 Bandung ?
- c. Seberapa Besar Pengaruh Teknik *Self Management* Berbasis Konseling Islami Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa di SMKN 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Program konseling *self management* di SMKN 8 Bandung
- b. Untuk mengetahui proses penerapan teknik *self management* berbasis konseling islami terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Bandung
- c. Untuk mengetahui pengaruh teknik *self management* berbasis konseling islami terhadap perilaku menyimpang siswa SMKN 8 Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi dua yaitu:

- a. Manfaat teoritis yaitu untuk menambah khasanah keilmuan dan menjadi acuan bagi yang ingin melakukan penelitian pada pokok bahasan yang sama dengan ruang lingkup pembahasan yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis yaitu :

- 1) Untuk menambah pengalaman penulis saat terjun langsung di lapangan dan juga menjadi sumber ide bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Bimbingan dan Konseling Islam mengenai pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa.
- 2) Untuk memberikan gambaran tentang pendidikan remaja mengenai pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa di sekolah SMKN 8 Bandung sehingga bisa menjadi salahsatu acuan untuk pengembangan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan evaluasi dalam penelitian ini, telah dikemukakan oleh peneliti dengan memberikan beberapa referensi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dan dilanjutkan dengan skripsi yang akan penulis kaji. Sebagai berikut:

- a. Skripsi karya Mastura, Emi yang mengkaji mengenai Model Konseling Agama Islam Guru Konseling Konseling dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Siswa SMKN 2 Pinrang. Penelitian ini berfokus pada model konseling agama Islam untuk mencegah perilaku menyimpang siswa. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan

melibatkan proses penanganan masalah perilaku menyimpang siswa. Perbedaan penelitiannya yaitu penelitian ini berfokus pada “model konseling agama”, sedangkan penelitian penulis berfokus pada teknik *self management* berbasis konseling Islami.

- b. Skripsi karya Swarafika Ganda yang mengkaji tentang Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral dengan Teknik *Self-management* dalam Upaya Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Penelitian ini berfokus pada model konseling Kelompok untuk mereduksi perilaku merokok. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan melibatkan proses penanganan masalah perilaku siswa. Perbedaan penelitiannya yaitu penelitian ini berfokus pada “proses pemecahan masalah untuk mengurangi perilaku merokok”, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku menyimpang siswa.
- c. Jurnal karya M. Sukri yang meneliti tentang Pengaruh Konseling Individu dengan pendekatan behavior teknik *self management* untuk mengatasi perilaku Membolos di SMA 1 Suralaga. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pembahasan pemecahan masalah dengan menggunakan proses konseling dengan teknik *self-management*. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian ini berfokus pada pemecahan masalah pada siswa SMA untuk mengurangi perilaku membolos, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada perilaku menyimpang siswa siswa SMK Negeri 8 Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Inti adanya permasalahan yang melingkupi siswa memiliki konsekuensi, baik sebagai generasi sekarang maupun masa depan. Kedua konsekuensi ini menyebabkan perubahan dalam penumbuhan siswa atau dari lingkungan. Perspektif di mana siswa tersebut hidup, sedang dan akan terus berubah dengan cepat seiring dengan masa peralihannya. Seiring dengan berjalannya waktu, siswa menempuh kehidupan sehari-hari dengan lingkungan yang berbeda-beda. Namun, menghadirkan karakteristik serta konsekuensi yang sama yakni, kehidupan masa depan mereka dipertaruhkan, yang pada akhirnya akan mengancam kehidupan mereka dan lembaga.

Guru BK berperan penting dalam memberikan *treatment* layanan konseling bagi siswa yang berperilaku adiksi sosial. Salahsatu *treatment* bagi siswa yang mengalami perilaku adiksi sosial di antaranya menggunakan teknik *self management* sebagai cara untuk memberikan solusi yang dapat memberikan penguatan positif dan pengendalian diri individu.

Teori konseling islami yaitu aktivitas memberikan layanan bimbingan klien yang meminta bimbingan agar dapat mengembangkan potensi akal, kejiwaan, keimanan serta dapat menanggulangi problema kehidupannya sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits.

(Cormier, 1985) teknik *self management* merupakan strategi perubahan perilaku di mana konseli memandu peralihan tingkah laku mereka sendiri dengan menggunakan teknik atau kombinasi teknik terapeutik.

(Nurzaakiyah & Budiman, 2011) *self management* digunakan untuk memberikan bantuan siswa mengubah perilaku negatif mereka dan mengembangkan tingkah laku positifnya dengan mengamati serta merekam perilaku tertentu (pikiran, perasaan, dan tindakan) serta interaksinya dengan peristiwa, kondisi lingkungan, menata ulang lingkungan sebagai karakteristik atau peristiwa khusus untuk respons tertentu, dan ekspresi diri serta identifikasi diri terhadap stimulus sesuai dengan respon yang di inginkan.

Beberapa asumsi dasar dari *self management* sebagai strategi untuk mengubah serta mengembangkan tingkah pribadi dalam layanan konseling (Nurzaakiyah & Budiman, 2011) Pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengamati; untuk merekam; serta mengevaluasi perasaan, pikiran dan tindakannya. 2) konseli mempunyai kekuatan dan keterampilan yang bisa dikembangkan untuk memilih faktor lingkungan. (3) konseli mempunyai kemampuan untuk menentukan tindakan yang bisa menyebabkan perasaan senang dan menghindari tingkah laku yang menyebabkan perasaan kurang puas. (4) memberikan tanggung jawab kepada konseli untuk mengubah dan mengembangkan perilaku positif yang cocok untuknya, karena klien lah yang paling tahu atau memahami, paling bertanggung jawab, dan karena itu paling mungkin untuk mengubah dirinya sendiri. (5) Berusaha untuk berubah atau berkembang atas inisiatif dalam kemampuan sendiri, agar perubahan itu berlangsung lama.

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai tingkah laku, tindakan,reaksi individu terhadap lingkungan yang berlawanan dengan norma dan hukum

yang ada di sekolah. Dalam kehidupan, semua perilaku manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan tata tertib atau aturan sekolah. Namun, di kehidupan sehari-hari, terkadang masih menjumpai tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di sekolah. Misalnya siswa merokok di lingkungan sekolah, bolos, mengganggu siswa lain dan sebagainya.

Adapun perilaku menyimpang penelitian di sekolah SMKN 8 Bandung ini adalah terdapat beberapa siswa yang memiliki beberapa sikap perilaku menyimpang, di antaranya : kurang disiplin dalam belajar dan berpakaian, model rambut yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, siswa yang sering bolos, merokok di lingkungan sekolah serta siswa yang menyimpan gambar atau video porno.

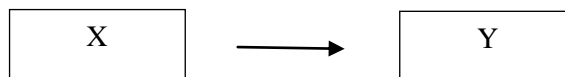
Dengan teknik *self management* ini diharapkan terdapat pengaruh besar terhadap siswa yang memiliki perilaku menyimpang, sehingga kedepannya perilaku siswa bisa lebih baik dan tidak mudah terbawa pergaulan di luar lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabelnya adalah:

- a. (Sanusi, 2013) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *self management* (X).

- b. (Sanusi, 2013) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Perilaku Menyimpang (Y).

Bagan 1
Desain Penelitian



G. Hipotesis

(Arikunto, 2013) Hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa

H_1 : Ada pengaruh antara teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah SMKN 8 Bandung yang beralamat di Jl. Kiliningan No. 31 Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong. Kota Bandung. Jawa Barat.

Dengan alasan : 1) ketersediaan studi data yang relevan, 2) Isu-isu yang relevan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti, yakni, Pengaruh Teknik *Self-Management* Berbasis Konseling Islami Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di SMKN 8 Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Jenis paradigma ini menganggap bahwa realitas dan kebenaran suatu fenomena bersifat tunggal. Fakta ini dapat diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, penelitian post-positivisme menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan kuantitatif menekankan pada aspek pengukuran objektif dari fenomena sosial. Hasil yang akan di peroleh berupa angka statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Alasan peneliti memilih pendekatan kuantitatif regresi linier karena ingin menguji pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dan peneliti juga ingin memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan apa yang ada dilapangan serta dapat diukur. Dengan hal tersebut maka peneliti dapat melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah ditetapkan, sehingga hasil dari penelitian ini bisa teruji secara ilmiah dan empirik dengan hasil akhir yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu ditentukan terlebih dahulu metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode regresi linier sederhana.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan yakni sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah :

- 1) Data kondisi Perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Bandung
- 2) Data proses penerapan teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Bandung
- 3) Data pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa di SMKN 8 Bandung

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

- 1) Sumber data primer, yaitu data pertama yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan angket. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti langsung dari sumber data yaitu siswa SMKN 8 kelas XI Bandung dan peneliti melakukan wawancara dengan koodrinator dan guru Bimbingan Konseling (BK).

2) (Suryabrata, 2013) sumber data sekunder yaitu sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau tersedia di fasilitas tempat penelitian dilakukan, peneliti hanya perlu menggunakan data sesuai dengan kebutuhannya. Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber, misalnya: buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya tentang pengaruh teknik *self-management* berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang siswa.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah untuk menentukan keadaan populasi, maka peneliti terlebih dahulu memberikan wawasan tentang populasi berdasarkan pemikiran para ahli sebagai berikut: Suharsimi Arikunto, memberikan pengertian tentang populasi sebagai objek penelitian secara keseluruhan. Menurut Herman Waristo, populasi adalah kumpulan item atau item yang akan dipelajari, dan item populasi adalah analisis atau kelompok subjek, yang dapat berupa orang, gejala, hasil tes, objek, atau peristiwa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa populasi sebagai keseluruhan objek penelitian atau semua individu sebagai objek penelitian. Dan yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMKN 8 Bandung dengan jumlah 549 orang. Berikut jumlah siswa kelas IX berdasarkan jurusan :

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Jurusan	Jumlah
1.	TKRO	175 Siswa
2.	TBSM	136 Siswa
3.	TPTU	108 Siswa
4.	TBO	60 Siswa
5.	TEI	70 Siswa
Jumlah		549

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti yang menjadi objek penelitian. Pengambilan sampel tidak dilakukan dalam setiap penelitian dengan kata lain disesuaikan dengan jumlah populasi yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto, “jika subjek yang diteliti di bawah 100 harus diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Kemudian, jika jumlah subjek lebih besar dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25%”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi yaitu jumlah keseluruhan siswa kelas XI yang berjumlah 549 siswa. Siswa kelas XI terbagi ke dalam 5 jurusan dan 16 kelas. Dari jumlah populasi tersebut, diambil 10% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $10\% \times 549 = 54,9$ Siswa, dan peneliti bulatkan menjadi 55 siswa. Alasan peneliti mengambil 10% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena jumlah 549 siswa tidak mungkin diambil semua.

Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih 55 siswa yang memiliki

kriteria perilaku menyimpang, dan dalam menentukan kriteria pengambilan sampel ini berdasarkan wawancara dengan koordinator dan guru BK, kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa yang sering melanggar peraturan sekolah
- 2) Siswa yang mempunyai tindakan anti sosial
- 3) Siswa yang mempunyai perilaku atau tindakan kriminal di sekolah

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Sutrisno (dalam Sugiyono, 2013) berpendapat bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, yang mencakup berbagai proses biologis dan psikologis. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena adanya kecurigaan bahwa terdapat data yang hanya dapat diketahui dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu terhadap guru BK dan siswa SMKN 8 Bandung.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan pada saat sebelum penelitian dan menggunakan wawancara terbuka, yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dapat dijawab oleh informan. Informan dalam penelitian ini adalah koordinator dan guru bimbingan dan konseling (BK).

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket langsung yang tertutup, dengan alasan akan memudahkan dalam pemberian kode dan skor serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dari seluruh angket yang terkumpul. Skala pengukuran angket yang digunakan peneliti adalah skala *Likert* yang memberi penilaian ke dalam 5 skor. Berikut adalah skala penilaian berdasarkan skala *likert*.

Berikut ini adalah skala penilaian berdasarkan skala Likert.

Tabel 2
Skor Penilaian Angket

Kriteria	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Setuju (S)	5	1
Sangat Setuju (SS)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan sumber data dari berbagai sumber, seperti: penelitian sebelumnya yang relevan, buku ilmiah, artikel, jurnal, dan situs web terkait penelitian. (Sugiyono, 2013) Teknik pengumpulan data adalah teknik yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang teori dan konsep yang berkaitan dengan

pengaruh teknik self-management berbasis konseling Islami terhadap perilaku menyimpang.

7. Validitas dan Realibilitas

Untuk menguji kelayakan kuesioner penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

(Arikunto, 2013) validitas merupakan ukuran seberapa validitas suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang di inginkan dan jika dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti dengan cara yang benar.

b. Reliabilitas

(Abdullah, 2015) reliabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menentukan seberapa konsisten suatu hasil pengukuran ketika alat ukur tersebut digunakan berulang kali.

8. Teknik Analisis Data

Sebagai alat bantu dalam melakukan penafsiran dan membuat kesimpulan, maka peneliti menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistika. Analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data dalam menentukan hipotesis penelitian dan menetapkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)* versi 25.0 untuk melakukan analisis data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data :

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas instrumen peneliti menggunakan alat bantu *Software SPSS versi 25.0*. Validitas instrumen peneliti lihat pada hasil *output SPSS* pada tabel yang berjudul *Item-Total Statistic*. Selanjutnya dalam mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian dilihat pada nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Instrumen tersebut bisa dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ rtabel.

b. Uji Reliabilitas

Jika datanya sudah valid, maka di uji pula reliabilitasnya. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas internal yang diperoleh dengan menganalisis data dari satu kali hasil pengujian (*one shoot*) dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Untuk menentukan reliabel, yaitu membandingkan *Cronbach's Alpha* dengan nilai r kritis 0,70. jika *Cronbach's Alpha* $>$ nilai kritis, adalah 0,70, instrumen tersebut dapat dianggap reliabel.

Setelah data penelitian terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika residualnya berdistribusi normal. Mengacu pada Kolmogorov Smirnov, yaitu jika taraf signifikansi $>$ 0,05 maka residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika taraf signifikan $<$ 0.050 maka residual tidak

berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kaidah yang digunakan dalam mengetahui hasilnya yaitu dengan melihat signifikan atau probabilitas. Apabila taraf signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka residual tersebut dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari pengujian asumsi klasikal yang ada pada model regresi, yang salah satu syaratnya harus terpenuhi pada model regresi. Hasil yang baik dari uji ini adalah tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser.

c. Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada persamaan regresi.

d. Uji Regresi Sederhana

Regresi sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh pada variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2013). Dengan nilai probabilitas 0.05, maka jika taraf sig. < 0.05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, juga sebaliknya, jika taraf nilai sig > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel *self managemet* terhadap variabel perilaku menyimpang.

e. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi melibatkan melihat sejauh mana potensi variabel *dependen* dijelaskan oleh varian variabel *independen*. Koefisien ini diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

f. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan variabel *dependen* secara simultan terhadap variabel *independen*. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung, jika F hitung > dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

g. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau melihat kolom signifikansi pada t-hitung.

